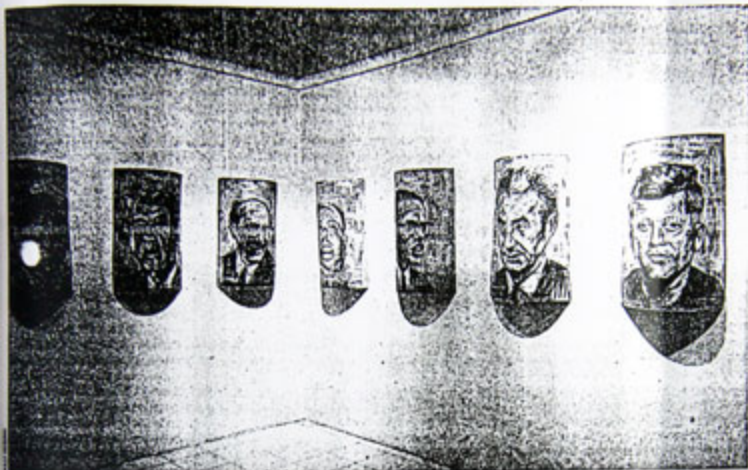


Dari Detik Arloji sampai Bantal Dibakar



Mereka memamerkan seni rupa instalasi yang mengeksplorasi medium dan banyak menggunakan teks. Seolah sebuah upaya membangun komunikasi.

SENI RUPA INSTALASI SERING dinilai "gelap" karena sulit dipahami dan dimengerti. Pameran *Asis*, yang berarti poros atau sumbu, mengisahkan sejumlah karya instalasi yang disertai dengan teks dan narasi, yang tampaknya usuk mengarangi "kegelapan" itu. Berlangsung dari 10 sampai 24 September, pameran itu menampilkan karya 24 perupa kontemporer Belgia dan Indonesia di Galeri Nasional, Wisma Seni Rupa, Gambir, Jakarta. Beragam ragam karya seni rupa instalasi (juga ada seni lukis) akan pameran Biennale IX di Jakarta, akhir 1993 sampai awal 1994.

Asis mengeksplorasi medium dengan cukup baik. Lihat, misalnya, karya perupa kontemporer Agus Suwage berjudul *Art Longa*. Lukisan di pelat aluminium tipis itu, berupa

suasan 16 potret tokoh yang semuanya tercatat tewas terbunuh, antara lain Mahatma Gandhi, J.F. Kennedy, Troszky, Marat Tan Malaka, dan Benigno Aquino, digarap dengan sapuan kuas spontan yang terkesan kasar. Kendati demikian, karakter dan kemiripan wajah tokoh-tokoh tersebut masih teracak dengan baik. Tanpa dituliskan namanya, kita bisa menebak satu per satu nama sang tokoh. Terlihat bahwa Suwage sangat menguasai prinsip dasar menggambar. Ia mengenal bentuk beluk anatomi, terampil menggambarkan ekspresi, dan mampu menangkap ciri khas masing-masing tokoh hanya dengan sebuah kuas.

Suwage juga berhasil menggabungkan elemen rupa yang umum seperti cat minyak dan pensil dengan benda-benda konkret seperti arloji dan koran. Peris di tengah lukis-

ARS LONGA KARYA AGUS SUWAGE.

san wajah para tokoh. Suwage menancapkan sisi depan arloji dari belakang dan membiarkan jarum jam menjalar dan mengitari wajah itu. Detakan jarum jam yang ramal, karena terdiri dari 16 buah arloji, dari detik ke detik, menimbulkan suasana menegangkan. Mengingat keterkangan kita di dalam waktu yang terus berputar. Atau, bisa juga diasosiasikan pada ancaman mati yang setiap saat mengancam di depan kita, seperti yang dialami para tokoh tersebut.

Contoh dari Belgia adalah karya perupa Mario Biondeel. Luasan jutsan seni visual pada *St. Lukas Institute* di Brussels itu menampilkan karya lewat kecanggihan komputer dan fotografi. Hasilnya: sejumlah bentuk tak tentu atau abstrak di kertas, yang di-gelakkan begitu saja di lantai, berselweren bersama kabel dan alat-alat elektronik. Karya seperti yang menekuni teknologi komputer sejak 1983 itu terkesan sangat eksperimental. Pada karya semacam itu ada baiknya kita



DEL LIPOS ET CALAMITOS KARYA YUDI YUDOPKRO.

memanda mempertanyakan makna yang tersembunyi di baliknya, tapi melihat kemungkinan apa saja yang bisa dibuatnya dengan eksperimen seperti itu.

Bak Mandi Bekas

Kekuatan eksplorasi medium tampak juga pada cara mereka merakit sejumlah benda. Beberapa di antaranya bahkan mengangkai benda-benda konkret atau benda-pakai sehari-hari ke dalam ruang pameran. Misalnya karya Koen Meyers, yang mengangkai bak mandi bekas berisi sedikit air. Benda lain yang dipergunakannya adalah kipas dan alat elektronik. Dari salah satu sudut ruang yang agak gelap, ia menembakkan proyektor ke arah air dari jarak sangat dekat. Cahayanya memantul ke sebuah layar. Akibatnya sangat dramatis. Efek yang timbul dari getaran air tadi adalah siluet menyerupai garis yang terus bergerak. Sebagai karya, ia terkesan kontraplastik dan memberi kejutan, setidaknya menyajikan sebuah pengalaman visual yang baru kepada kita.

Ada satu kecenderungan yang hampir sama di antara mereka, yaitu ramainya unsur teks masuk ke dalam lukisan maupun seni rupa instalasi. Teks itu disajikan dalam susunan kalimat panjang dan kadang-kadang hanya beberapa susunan kata. Teks yang tampil di situ bisa dilihat sebagai sesuatu yang membawa beban makna atau sekadar sampiran estetis.

Lihat karya Yudi Yudopkro. Perupa lulusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung

itu menempelkan puluhan gambar dalam ukuran folio di dinding pameran. Dan, ia menampilkannya dengan jumlahnya hampir sama banyak dengan gambar yang diajarkan di sampingnya. Ada macam-macam pengalaman dituliskannya di situ, mulai dari keyakinannya hingga problematikanya sehari-hari. Jadi, semacam sejarah kecil, yang bisa sangat pribadi atau tidak pribadi, karena persoalannya bisa menyangkut banyak orang. Ia misalnya membuat gambar seorang wanita sedang menagis di selambar folio. Lalu, di sampingnya ada catatan kecil: *Nangis-bawang*. Kita segera bisa menangkap hubungan kata *menangis* dan *bawang*—tangs yang temunya bukan karena kesedihan atau kegembarasan tapi karena, ya, bawang itu. Apa yang dikerjakan Yudi memang lebih dekat ke seni rupa konsep. Ia memberi judul pada karyaanya *Joran*. "Bacalah saya!" ujar pelukis yang juga pernah dikenal sebagai perancang mode dan peserta pameran Biennale IX di Jakarta itu.

Terlalu Lama Berkuasa

Teks yang kerap muncul pada para perupa itu tampak dipakai sebagai penguatan terhadap sesuatu. Lihat lagi karya Suwage, yang melukiskan potret seseorang—mengingat dirinya sendiri—lalu muka itu dicoreng-moreng dengan tumpukan warna. Dan, ia menuliskan *What is art?* Bukankah itu menegakan kegelisahan terhadap dirinya, terhadap yang dikerjakannya, dan terhadap sesuatu yang selama ini dianggap bernilai.

Beberapa di antara bantal itu memang dibakar dan dibiarkan meruyak. Di bantal itu ia menuliskan dengan rapi satu kalimat yang bunyinya kira-kira begini: *karena kau terlalu lama berkuasa, aku bakar saja bantal ini*.

Lihat juga karya Hanafi. Berupa kumpulan bantal yang ditusuk dengan besi, karya itu mengingatkan kita kepada sajak yang siap dipanggang. Beberapa di antara bantal itu memang dibakar dan dibiarkan meruyak. Di bantal itu ia menuliskan dengan rapi satu kalimat yang bunyinya kira-kira begini: *karena kau terlalu lama berkuasa, aku bakar saja bantal ini*.

Karya-karya dari Belgia yang banyak menggunakan teks di antaranya karya Koen Vercaemer, Johan de Wit, dan Rik de Boe. Kecenderungan menggunakan teks dalam seni rupa masa kini, terutama seni rupa instalasi, tampaknya merupakan suatu upaya untuk membangun kembali komunikasi antara kita dan publik. Seolah-olah, para perupa itu hendak menjawab pertanyaan publik tentang sesuatu makna. Dan, itu hanya mungkin lewat kata-kata. Setelah cukup lama beredar karya seni rupa instalasi yang sebagian gelap, lewat pameran itu tampaknya kita bisa belajar.

Sayangnya, pameran itu terkesan dibuat dengan tergesa-gesa. Tak ada penjelasan khusus dalam katalog, misalnya, kenapa pilihan panitia jatuh pada karya-karya semacam itu. Dan yang juga menjadi pertanyaan banyak orang, katalog yang ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia itu tak satu halaman pun memuat profil dan karya perupa Indonesia. Kurang persiapan atau para perupa kita memang ditropikan sebagai figur dalam pameran itu?